NILAI DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN MUHAMMAD ALI ASH-SHABUNI SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN MODERN

ARTIKEL JURNAL

Diajukan Oleh:

GHOFARI SULTON

NIM. 20242550044

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS STUDI ISLAM DAN PERADABAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA

2026

NILAI DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN MUHAMMAD ALI ASH-SHABUNI SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN MODERN

ARTIKEL JURNAL

Diajukan untuk memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd)

Program Studi: Pendidikan Islam

Diajukan oleh

GHOFARI SULTON

NIM. 20242550044

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS STUDI ISLAM DAN PERADABAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA

2026

PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ghofari Sulton
NIM : 20242550044
Program Studi : Magister Pendidikan Islam
Fakultas : Studi Islam dan Peradaban

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar tulisan saya, dan bukan merupakan plagiasi baik sebagian atau seluruhnya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Yang Menyatakan

Surabaya, 20 Juni 2026

Ghofari Sulton

NIM. 20242550044

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis oleh Ghofari Sulton, NIM: 20242550044, dengan judul "Nilai dan Metode Pendidikan Islam dalam Pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni serta Relevansinya terhadap Pendidikan Modern", telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diujikan.

Pembimbing

Dr. Muh Hambal Shafwan, M.Pd.I. _____ Pembimbing I

Dr. Asrori, M.Pd.I. _____ Pembimbing II

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam

Fakultas Studi Islam dan Peradaban Universitas Muhammadiyah Surabaya

Dr. M. Arfan Mu'ammar, M.Pd.I

LEMBAR PENGESAHAN

Nilai dan Metode Pendidikan Islam dalam Pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni serta Relevansinya terhadap Pendidikan Modern

oleh :

Ghofari Sulton,

NIM: 20242550044

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis

Pada tanggal : 27 Juni 2026

Tim Penguji

Prof. Dr. H. Abd. Hadi, M.Ag	_____	Penguji Utama
Dr. Muh Hambal Shafwan, M.Pd...	_____	Penguji I
Dr. Asrori, M.Pd.I.	_____	Penguji II

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Studi Islam dan Peradaban

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Dr. Tho'at Stiawan, S.H.I, M.H.I

AL KARIMA
JURNAL STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Open Access
Al Karima, Page 19 – 41, Vol 10 No 1 2026
DOI : 10.58438
E-ISSN 2829-3703 P-ISSN 2549-3035
ejurnal.stiqisykarima.ac.id/index.php/AlKarima

Islamic Educational Values and Methods in the Thought of Muhammad Ali Al-Sabuni and Their Relevance to Modern Education

Nilai dan Metode Pendidikan Islam dalam Pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni serta Relevansinya terhadap Pendidikan Modern

Ghofari Sulton, Muhammad Hambal Shafwan, Asrori

Universitas Muhammadiyah Surabaya
mrarsalan2001@gmail.com
muhammadhambalshafwan@um-surabaya.ac.id
asrori@um-surabaya.ac.id

Received: 17 – 01 – 2026 Accepted : 14 – 02 – 2026 Published: 28 – 02 – 2026

Abstract

This study addresses a significant challenge in Islamic education, namely the imbalance between cognitive dimensions and spiritual-moral dimensions in contemporary learning practices. The research aims to explore, describe, and analyze the values and educational methods within the thought of Muhammad Ali Ash-Shabuni, as well as to examine their relevance to the needs of modern education. This study employs a qualitative approach based on library research, utilizing content analysis techniques on primary sources, namely Shafwatu at-Tafasir and An-Nubuwwah wal-Anbiya. The findings reveal that Muhammad Ali Ash-Shabuni constructs a framework of Islamic education grounded in four fundamental values: tawhid as the foundation of a scientific worldview, akhlaq as the core of character formation, knowledge as a spiritual obligation, and social-humanitarian values that promote harmonious social life. From a methodological perspective, Muhammad Ali Ash-Shabuni proposes four approaches derived from the Qur'anic methodology (manhaj al-Qur'an), namely: hiwar (interactive dialogue), qishah (narrative storytelling), uswah hasanah (exemplary modeling), and tadabbur (deep reflection). Overall, these values and methods are found to be highly relevant to modern educational paradigms, including student-centered learning, character-based education, as well as the direction of educational policies such as the Merdeka Curriculum and the Pancasila Student Profile in Indonesia.

Keywords: *Islamic Education, Muhammad Ali Ash-Shabuni, Educational Values, Learning Methods, Relevance to Modern Education.*

Abstrak

Pendidikan Islam menghadapi tantangan serius berupa ketimpangan antara dimensi kognitif dan dimensi spiritual-moral dalam praktik pembelajaran kontemporer. Penelitian ini bertujuan menggali, mendeskripsikan, dan menganalisis nilai serta metode pendidikan Islam dalam pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni, sekaligus mengukur relevansinya terhadap kebutuhan pendidikan modern. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berbasis library research dengan teknik *content analysis* terhadap sumber primer berupa kitab *Shafwatu At-Tafasir* dan *An-Nubuwwah wal-Anbiya*. Temuan penelitian

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Copyright © 2026 Some Right reserved

menunjukkan bahwa Muhammad Ali Ash-Shabuni membangun kerangka pendidikan Islam yang bertumpu pada empat nilai fundamental, yakni tauhid sebagai fondasi *worldview* keilmuan, akhlak sebagai inti pembentukan kepribadian, keilmuan sebagai kewajiban spiritual, serta nilai sosial-kemanusiaan yang mendorong terwujudnya kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Secara metodologis, Muhammad Ali Ash-Shabuni menawarkan empat pendekatan yang bersumber dari manhaj Al-Qur'an, meliputi metode *hiwar* (dialog interaktif), *qishah* (narasi kisah), *uswah hasanah* (keteladanan), dan *tadabbur* (refleksi mendalam). Keseluruhan nilai dan metode tersebut terbukti relevan dengan paradigma pendidikan modern, termasuk student-centered learning, character-based education, serta arah kebijakan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila di Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Muhammad Ali Ash-Shabuni, Nilai Pendidikan, Metode Pembelajaran, Relevansi Pendidikan Modern.

Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang bertujuan membentuk manusia secara utuh, baik dalam aspek intelektual, spiritual, maupun moral. Namun, realitas pendidikan Islam saat ini masih menghadapi berbagai persoalan, terutama ketimpangan antara penguasaan aspek kognitif dan pembentukan karakter spiritual peserta didik.[1]. Fenomena degradasi moral, rendahnya penghayatan nilai-nilai agama, serta lemahnya implementasi pendidikan karakter menunjukkan bahwa pendidikan Islam belum sepenuhnya mampu menghadirkan proses pembelajaran yang holistik dan bermakna.[2].

Dalam perspektif filosofi pendidikan Islam, kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan kembali landasan filosofis dan pedagogis pendidikan melalui kajian terhadap pemikiran para ulama. Selama ini, praktik pendidikan Islam sering kali lebih berorientasi pada penyampaian materi secara informatif daripada

[1] Mansyur, "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir Tentang Modernisasi dan Relevansinya di Indonesia," *Budai: Multidisciplinary Journal Of Islamic Studies* 2 (November 2023): 48, https://doi.org/10.30659/budai.2.1.48-61; Moch Tolchah dan Muhammad Arfan Mu'ammar, "Islamic education in the globalization era," *Humanities & Social Sciences Reviews* 7, no. 4 (2019): 1031–37.

[2] Maulida Fithria, "Moral educational thinking Muḥammad Ali Al-Sabuni in the Tafsir Safwatu Al-Tafasir," *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran* 6, no. 2 (2024): 213–30, https://doi.org/10.20871/tjsq.v6i2.339; Muhammad Dzulfikar Tri Bagaskara dan Hakimuddin Salim, "Pendidikan Akidah Dalam Kisah Ashabul Kahfi Perspektif Tafsir Al-Munir Dan Tafsir Al-Azhar Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Iseedu Journal of Islamic Educational Thoughts* 8, no. 2 (2024): 283–94, https://doi.org/10.23917/iseedu.v8i2.9966.

pembentukan nilai dan karakter peserta didik. Akibatnya, pendidikan agama belum sepenuhnya mampu melahirkan generasi yang memiliki keseimbangan antara kedalaman spiritual, kekuatan moral, dan kemampuan intelektual dalam menghadapi tantangan zaman.[3]

Salah satu ulama kontemporer yang relevan dikaji dalam konteks pendidikan Islam adalah Muhammad Ali Ash-Shabuni, seorang mufasir yang dikenal melalui karya tafsirnya *Shafwatu At-Tafasir*. Pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni tidak hanya menampilkan penafsiran Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga memuat nilai-nilai pendidikan, pembentukan karakter, dan pendekatan pedagogis yang kontekstual dengan perkembangan zaman.[4]. Meskipun demikian, kajian mengenai kontribusi pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam bidang pendidikan Islam masih relatif terbatas dan umumnya hanya berfokus pada aspek moral atau akhlak secara parsial[5].

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni mencakup dimensi tauhid, akhlak, keilmuan, dan sosial kemasyarakatan yang saling berkaitan dalam membentuk sistem pendidikan Islam yang holistik. Selain itu, metode pendidikan yang tercermin dalam penafsiran beliau, seperti hiwar (dialog), qishah (kisah), uswah hasanah (keteladanan), dan tadabbur (refleksi), menunjukkan pendekatan pembelajaran yang aktif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik [6]. Nilai dan metode tersebut memiliki relevansi dengan kebutuhan pendidikan modern yang menekankan pembelajaran bermakna, penguatan karakter, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis.[7].

---

[3] Muhammad Ilyas Sipahutar dan Rahmayani Siregar, "Pendidikan Islam Menurut KH. Imam Zarkasyi," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 10, no. 1 (2026): 7026–32; Asep Sapta Prasetia Wibawa, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Shatibi," *Online Thesis* 16, no. 1 (2021).

[4] Mansyur, "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir Tentang Modernisasi dan Relevansinya di Indonesia"; Fithria, "Moral educational thinking Muḥammad Ali Al-Sabuni in the Tafsir Safwatu Al-Tafasir."

[5] Bagaskara dan Salim, "Pendidikan Akidah Dalam Kisah Ashabul Kahfi Perspektif Tafsir Al-Munir Dan Tafsir Al-Azhar Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam"; Sipahutar dan Siregar, "Pendidikan Islam Menurut KH. Imam Zarkasyi."

[6] Fithria, "Moral educational thinking Muḥammad Ali Al-Sabuni in the Tafsir Safwatu Al-Tafasir"; Wibawa, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Shatibi."

[7] Mansyur, "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir Tentang Modernisasi dan Relevansinya di Indonesia"; Bagaskara dan Salim, "Pendidikan Akidah Dalam

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional Indonesia, relevansi pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni juga dapat diukur dari kesesuaiannya dengan arah pengembangan kurikulum yang termuat dalam dokumen-dokumen resmi seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Penekanan terhadap integrasi nilai spiritual, moral, dan sosial dalam pendidikan menunjukkan adanya kesesuaian antara prinsip-prinsip pendidikan Islam dengan arah pengembangan pendidikan kontemporer. Oleh karena itu, kajian terhadap nilai dan metode pendidikan Islam dalam pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni menjadi penting sebagai upaya memperkuat fondasi pendidikan Islam yang integratif dan kontekstual. [8].

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat ganda, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya dalam memahami dimensi pedagogis dari pemikiran ulama tafsir yang selama ini kurang mendapat perhatian akademis, serta menjadi referensi bagi peneliti dan mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian serupa. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran aplikatif bagi para pendidik, pengelola lembaga, dan praktisi pendidikan Islam dalam merancang sistem pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan metode yang relevan dengan kebutuhan zaman, sekaligus menjadi bahan evaluasi dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral sebagaimana yang dicontohkan dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Kisah Ashabul Kahfi Perspektif Tafsir Al-Munir Dan Tafsir Al-Azhar Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam."

[8] Sipahutar dan Siregar, "Pendidikan Islam Menurut KH. Imam Zarkasyi"; Wibawa, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Shatibi."

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). [9]. Pendekatan ini digunakan karena objek kajian penelitian berupa pemikiran tokoh dan teks-teks tertulis yang memerlukan analisis mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber utama yang menjadi objek analisis langsung dalam penelitian, yakni kitab *Shafwatu At-Tafasir* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni beserta karya lainnya yang berjudul *An-Nubuwwah wal-Anbiya*. Kedua karya tersebut dipilih karena secara langsung merepresentasikan pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni tentang nilai-nilai dan pendekatan pendidikan Islam yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Adapun sumber data sekunder mencakup berbagai literatur pendukung seperti buku-buku pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan nasional seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan dokumen Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka [10].

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat berbagai data yang berkaitan dengan nilai dan metode pendidikan Islam dalam pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni[11]. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan[12].

---

[9] Sugiyono, "Metode penelitian kunatitatif kualitatif dan R&D," *Alfabeta, Bandung*, 2022; L J Moleong dan T Surjaman, *Metodologi penelitian kualitatif* (Remadja Karya, 2021).

[10] Hardani et al., "Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif," in *CV. Pustaka Ilmu* (CV. Pustaka Ilmu, 2020), 534; A Rukajat, "Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)," in *Deepublish* (Deepublish, 2018), 77.

[11] Sugiyono, "Metode penelitian kunatitatif kualitatif dan R&D"; Hardani et al., "Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif."

[12] Moleong dan Surjaman, *Metodologi penelitian kualitatif*; Rukajat, "Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)."

Untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik *triangulasi sumber*, yaitu dengan membandingkan dan mengkonfirmasi data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan. Setiap interpretasi yang dihasilkan selalu dikonfirmasi dengan sumber-sumber lain yang relevan agar tidak terjadi bias penafsiran yang dapat mengurangi kualitas penelitian. Proses ini penting dilakukan mengingat penelitian kepustakaan sangat rentan terhadap subjektivitas peneliti dalam menafsirkan teks. Dengan menerapkan prosedur yang ketat dan sistematis dalam setiap tahapan penelitian, diharapkan hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni secara akurat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah [13].

Hasil dan Pembahasan

A. Nilai -Nilai Pendidikan Islam dalam Pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni

1. Nilai Tauhid sebagai Fondasi Pendidikan Islam

Nilai tauhid merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni. Seluruh proses pendidikan harus bertolak dari kesadaran bahwa manusia adalah hamba Allah yang memiliki tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, aktivitas keilmuan tidak hanya dipahami sebagai proses akademik semata, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian kepada Allah yang dilandasi keikhlasan dan kesadaran spiritual[14]. Internalisasi nilai tauhid dalam pendidikan tidak cukup dilakukan melalui penyampaian doktrin keagamaan secara verbal, tetapi harus mampu membentuk keyakinan dan pandangan hidup peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan

[13] Moleong dan Surjaman, *Metodologi penelitian kualitatif*; Hardani et al., "Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif."

[14] Abdulmumini Inda et al., "Developing Critical Thinking in Islamic Education: a Comparative Analysis of Traditional and Modern Institutions," *Procedia Environmental Science, Engineering and Management* 11, no. 1 (2024): 53–63; Afifah Nur Azizah, "Relevansi Epistemologi Ibnu Khaldun dalam Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer," *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 4 (2025): 758–66, https://doi.org/10.54259/diajar.v4i4.5536.

Islam kontemporer, penguatan nilai tauhid menjadi semakin penting untuk menghadapi tantangan globalisasi, sehingga peserta didik mampu memandang ilmu pengetahuan sebagai bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah dan tidak terjebak dalam dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum[15].

Penguatan nilai tauhid tersebut sejalan dengan konsep epistemologi pendidikan Islam yang integratif. Azizah menjelaskan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun menempatkan pendidikan sebagai proses yang bertahap, integratif, dan memadukan ilmu naqliyah dengan ilmu aqliyah dalam satu kerangka yang utuh. [16]. Gagasan tersebut memiliki kesesuaian dengan pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni yang menempatkan tauhid sebagai dasar seluruh aktivitas intelektual peserta didik. Selain itu, Adina dan Wantini menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu meningkatkan spiritualitas peserta didik secara berkelanjutan agar terbentuk pribadi yang beriman dan bertakwa.[3] Dalam perspektif ini, spiritualitas bukan diposisikan di luar proses pembelajaran, melainkan menjadi ruh yang menghidupkan seluruh aktivitas pendidikan. Gagasan ini memiliki titik temu yang kuat dengan penekanan Muhammad Ali Ash-Shabuni terhadap nilai tauhid, di mana keyakinan kepada Allah menjadi titik pangkal dari seluruh aktivitas keilmuan yang dilakukan peserta didik. Internalisasi tauhid bukan sekadar penanaman doktrin, melainkan pembentukan *worldview* yang menyeluruh dan menyatu dengan seluruh dimensi kehidupan intelektual.[17]

Relevansi nilai tauhid juga tampak dalam konteks pendidikan modern yang menghadapi perkembangan teknologi dan transformasi digital. Saputra menjelaskan bahwa integrasi ilmu agama dan ilmu umum, penguatan karakter, serta pelestarian tradisi keilmuan Islam menjadi kebutuhan penting dalam

[15] Hardika Saputra, Istiqomah, and Mustoto, "The Relevance of Islamic Educational Thoughts of K.H. Ahmad Dahlan and K.H. Hasyim Asy'ari in the 4.0 Era," *World Journal of Islamic Learning and Teaching* 1, no. 3 (2024): 16–32, Rika Nia Adina and Wantini Wantini, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Pada Pendidikan Islam Era Modern," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 8, no. 2 (2023): 312–18,

[16] Azizah, "Relevansi Epistemologi Ibnu Khaldun dalam Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer."

[17] Adina dan Wantini, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun pada Pendidikan Islam Era Modern."

menghadapi tantangan era modern[18]. Dengan demikian, pendidikan berbasis tauhid tidak hanya menghasilkan peserta didik yang menguasai ilmu pengetahuan secara teknis, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam menggunakan ilmu tersebut. Perspektif ini menunjukkan bahwa nilai tauhid dalam pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni tetap relevan sebagai landasan pendidikan Islam yang holistik dan integratif di era kontemporer. [19]

2. Nilai Akhlak dan Pembentukan Karakter

Nilai akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam pemikiran pendidikan Muhammad Ali Ash-Shabuni karena akhlak dipandang sebagai manifestasi nyata dari keimanan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter bukan sekadar pelengkap dalam pendidikan Islam, melainkan menjadi inti dari keseluruhan proses pendidikan. Dalam *Shafwatu At-Tafasir*, Muhammad Ali Ash-Shabuni menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memuat ajaran akidah dan hukum, tetapi juga mengandung panduan pembentukan karakter seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial[20]. Prinsip tersebut sejalan dengan QS. Al-Ahzab ayat 21 yang menempatkan Rasulullah SAW sebagai *uswah hasanah* bagi umat manusia, sehingga pendidikan akhlak harus dilakukan secara bertahap, konsisten, dan melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari[21]. Dalam konteks pendidikan Islam modern, nilai-nilai profetik seperti *siddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah* juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik[22].

Pendidikan berbasis nilai moral dan karakter terbukti memiliki pengaruh penting terhadap pembentukan kepribadian peserta didik. Puspitasari menemukan

[18] Saputra, Istiqomah, dan Mustoto, "The Relevance of Islamic Educational Thoughts of K.H. Ahmad Dahlan and K.H. Hasyim Asy'ari in the 4.0 Era."

[19] Azizah

[20] Masra Latjompoh et al., "Meaning-Based Learning: Integration of Islamic Values to Empower Students' Moral Sensitivity in Science Learning," *Educational Process: International Journal* 17 (2025).

[21] Nadri Taja et al., "Character Education in the Pandemic Era: A Religious Ethical Learning Model through Islamic Education," *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 20, no. 11 (2021): 132–53.

[22] Taja et al.; Dewi Puspitasari et al., "How Do Primary School English Textbooks Teach Moral Values? A Critical Discourse Analysis," *Studies in Educational Evaluation* 70 (2021): 101044.

bahwa nilai-nilai seperti tolong-menolong, sopan santun, dan toleransi merupakan nilai yang dominan dalam pembelajaran dan telah mengakar dalam budaya masyarakat Indonesia[23]. Selain itu, Taja menjelaskan bahwa internalisasi nilai moral dalam pendidikan berlangsung melalui tahapan *knowing*, *doing*, dan *being*, sehingga nilai akhlak tidak cukup hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga harus dipraktikkan hingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik[24].

Integrasi nilai akhlak dalam pendidikan Islam juga dapat dilakukan secara holistik melalui berbagai bidang pembelajaran. Latjompoh menjelaskan bahwa pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sains mampu meningkatkan sensitivitas moral peserta didik sekaligus memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep ilmiah[25]. Sementara itu, Akbar mengidentifikasi bahwa pendidikan akhlak dalam Islam mencakup tiga dimensi utama, yaitu akhlak terhadap Allah, sesama manusia, dan lingkungan[26]. Dengan demikian, nilai akhlak dalam pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan tanggung jawab moral peserta didik secara menyeluruh.

3. Nilai Keilmuan dan Pengembangan Intelektual

Muhammad Ali Ash-Shabuni memandang pencarian ilmu sebagai kewajiban yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan kepada Allah. Nilai keilmuan dalam pemikirannya tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan secara teknis, tetapi juga diarahkan untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah melalui ilmu pengetahuan[27]. Oleh karena itu, pengembangan

---

[23] Puspitasari et al., "How do primary school English textbooks teach moral values? A critical discourse analysis."

[24] Taja et al., "Character education in the pandemic era: A religious ethical learning model through Islamic education."

[25] Latjompoh et al., "Meaning-Based Learning: Integration of Islamic Values to Empower Students' Moral Sensitivity in Science Learning."

[26] M. Rizky Akbar, M. Firman Maulana, dan Parianto, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Islam Dalam Buku Biografi Umar Bin Khattab Karya Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal* Vol. 4, no. 6 (2024): 889–98.

[27] Azizah, "Relevansi Epistemologi Ibnu Khaldun Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer"; Sudirman Sudirman et al., "The Transformation of State Islamic Higher Education

intelektual peserta didik harus berjalan seiring dengan penguatan spiritual dan moral. Dalam perspektif ini, ilmu agama dan ilmu umum bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam membentuk pendidikan Islam yang holistik. Selain itu, Muhammad Ali Ash-Shabuni juga menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis melalui pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang rasional dan kontekstual, sehingga peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi mampu menganalisis dan membangun pemahaman secara mandiri[28].

Penguatan nilai keilmuan dalam pendidikan Islam semakin relevan dalam konteks perkembangan pendidikan modern. Sudirman menemukan bahwa lembaga pendidikan Islam modern cenderung lebih unggul dalam pengembangan kemampuan analitis dan pemecahan masalah, sedangkan lembaga tradisional memiliki kekuatan dalam pendalaman analisis tekstual keislaman[29]. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam ideal perlu mengintegrasikan kekuatan tradisi keilmuan Islam klasik dengan kemampuan berpikir kritis yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Sejalan dengan itu, Azizah menjelaskan bahwa epistemologi Ibnu Khaldun menempatkan ilmu pengetahuan sebagai instrumen penting dalam membangun peradaban dan menyelesaikan persoalan kehidupan masyarakat[30]. Dalam konteks ini, nilai keilmuan dalam pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni tidak hanya berorientasi pada aspek teoritis, tetapi juga pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan ilmu secara konstruktif. Pendidikan yang benar-benar berbasis nilai keilmuan Islam harus mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya menguasai ilmu secara konseptual, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam memecahkan

---

Institutions into World-Class University: From Globalisation to Institutional Values," *Social Sciences and Humanities Open* 12, no. January (2025): 101705.

[28] Saputra, Istiqomah, dan Mustoto, "The Relevance of Islamic Educational Thoughts of K.H. Ahmad Dahlan and K.H. Hasyim Asy'ari in the 4.0 Era"; Sudirman et al., "The transformation of state islamic higher education institutions into World-Class University: From globalisation to institutional values."

[29] Sudirman et al., "The transformation of state islamic higher education institutions into World-Class University: From globalisation to institutional values."

[30] Azizah, "Relevansi Epistemologi Ibnu Khaldun dalam Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer."

persoalan-persoalan nyata yang dihadapi masyarakat. Dalam perspektif ini, nilai keilmuan yang diusung Muhammad Ali Ash-Shabuni melalui penafsirannya terhadap Al-Qur'an sesungguhnya merupakan panggilan bagi setiap Muslim untuk menjadikan ilmu sebagai instrumen transformasi sosial yang berlandaskan nilai-nilai wahyu.

Relevansi nilai keilmuan tersebut semakin kuat di era transformasi digital yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan intelektual sekaligus fondasi spiritual yang kokoh. Saputra menjelaskan bahwa pendidikan Islam perlu mengintegrasikan ilmu agama, ilmu umum, dan penguatan karakter agar mampu menjawab tantangan era 4.0[31]. Selain itu, Adina dan Wantini menegaskan bahwa salah satu tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara aktif dan mandiri melalui penguatan akal dan spiritualitas secara bersamaan[32].

Dengan demikian, nilai keilmuan dalam pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mampu membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, dan siap menghadapi perubahan sosial serta perkembangan ilmu pengetahuan di era modern.

4. Nilai Sosial dan Kemanusiaan

Nilai sosial dalam pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni menekankan pentingnya membangun hubungan harmonis antara individu dan masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Menurutnya, Al-Qur'an tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab sosial, keadilan, toleransi, dan solidaritas antarsesama[33]. Oleh karena itu, nilai-nilai sosial harus menjadi bagian integral dalam pendidikan Islam agar peserta didik tidak hanya memiliki kesalehan individual, tetapi juga kepedulian sosial

[31] Saputra, Istiqomah, dan Mustoto, "The Relevance of Islamic Educational Thoughts of K.H. Ahmad Dahlan and K.H. Hasyim Asy'ari in the 4.0 Era."

[32] Adina dan Wantini, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun pada Pendidikan Islam Era Modern."

[33] Najwan Saada, "Educating for Global Citizenship in Religious Education: Islamic Perspective," *International Journal of Educational Development* 103 (2023): 102894, Zaitun Syahbudin et al., "Developing Students' Religious Moderation Through Group Counseling At Islamic Higher Education," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2023): 15–28.

yang tinggi. Dalam konteks masyarakat plural seperti Indonesia, Muhammad Ali Ash-Shabuni juga menekankan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari moderasi beragama yang mampu menjaga keharmonisan sosial di tengah masyarakat multikultural[34].

Penguatan nilai sosial dalam pendidikan Islam didukung oleh berbagai penelitian empiris. Syahbudin menemukan bahwa program pendidikan berbasis moderasi beragama mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap toleransi dan komitmen kebangsaan secara signifikan[35]. Selain itu, Saada melalui konsep *Islamic Global Citizenship Education* (IGCE) menjelaskan bahwa pendidikan Islam perlu mendorong peserta didik untuk memiliki identitas global yang moderat, dialogis, dan terbuka terhadap keberagaman budaya serta agama[36]. Perspektif ini menunjukkan bahwa nilai sosial dalam pendidikan Islam tidak hanya relevan dalam konteks lokal, tetapi juga memiliki kontribusi penting dalam membangun kehidupan global yang damai dan berkeadaban. Kajian ini menekankan pentingnya mengakui kontribusi tradisi Islam bagi kehidupan yang damai dan dialogis, signifikansi kontekstualisasi dan rasionalisasi interpretasi keagamaan, serta pentingnya dekonstruksi terhadap narasi-narasi Islamofobia di tingkat global. Perspektif ini memperkaya dimensi sosial pendidikan Islam dengan menegaskan bahwa nilai-nilai keislaman tidak hanya relevan dalam konteks komunitas Muslim, tetapi juga memiliki sumbangan yang berharga bagi terciptanya tatanan dunia yang lebih adil, damai, dan bermartabat.

Nilai sosial dalam pendidikan Islam juga bersifat kontekstual dan adaptif terhadap budaya lokal. Dasopang menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan secara harmonis dengan budaya masyarakat Batak dalam praktik pendidikan Islam di wilayah minoritas Muslim[37]. Sebaliknya, Arvisais

[34] Muhammad Darwis Dasopang, H. J.Sammali Bin H.J. Adam, and Ismail Fahmi Arrauf Nasution, "Integration of Religion and Culture in Muslim Minority Communities Through Islamic Education," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 221–38.

[35] Syahbudin et al., "Developing Students' Religious Moderation Through Group Counseling At Islamic Higher Education."

[36] Saada, "Educating for global citizenship in religious education: Islamic perspective."

[37] Dasopang, Adam, dan Nasution, "Integration of Religion and Culture in Muslim Minority Communities Through Islamic Education."

menunjukkan bahwa pendidikan yang memanfaatkan agama secara ekstrem justru melahirkan kekerasan dan intoleransi melalui kurikulum yang sarat doktrin radikal[38]. Temuan tersebut semakin menegaskan pentingnya pendidikan Islam yang moderat, humanis, dan berbasis nilai sosial autentik sebagaimana yang diajarkan Muhammad Ali Ash-Shabuni, sehingga pendidikan mampu menjadi sarana pembentukan generasi Muslim yang toleran, berkeadaban, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

B. Metode Pendidikan Islam dalam Pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni

1. Metode Hiwar (Dialog Interaktif)

Metode hiwar atau dialog interaktif merupakan salah satu pendekatan pedagogis utama dalam pemikiran pendidikan Muhammad Ali Ash-Shabuni. Dalam *Shafwatu At-Tafasir*, ia menunjukkan bahwa Al-Qur'an banyak menggunakan pendekatan dialogis dalam menyampaikan nilai dan kebenaran, seperti dialog para nabi dengan umatnya, termasuk dialog Nabi Ibrahim AS dengan putranya dalam QS. As-Shaffat ayat 102. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir aktif, menyampaikan pendapat, serta membangun pemahaman melalui proses tanya jawab yang konstruktif, sekaligus menciptakan hubungan yang lebih setara antara pendidik dan peserta didik.[39]

Relevansi metode hiwar sangat kuat dalam pembelajaran modern, terutama pada pendekatan diskusi dan *collaborative learning*. Penelitian Masuwi menunjukkan bahwa kemampuan reflektif dan dialogis merupakan kompetensi penting bagi pendidik Islam dalam menciptakan pembelajaran yang dinamis dan responsif.[40] Sudirman juga menemukan bahwa pendekatan pembelajaran interaktif lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis

[38] Olivier Arvisais et al., "The educational intentions of the Islamic State through its textbooks," *International Journal of Educational Development* 87 (2021): 102506, https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102506.

[39] Sudirman et al., "The Transformation of State Islamic Higher Education Institutions into World-Class University: From Globalisation to Institutional Values"; Azwani Masuwai, Hafizhah Zulkifli, and Mohd Isa Hamzah, "Self-Assessment for Continuous Professional Development: The Perspective of Islamic Education," *Heliyon* 10, no. 19 (2024).

[40] Masuwai, Zulkifli, dan Hamzah, "Self-assessment for continuous professional development: The perspective of Islamic Education."

dibandingkan metode ceramah satu arah. [41] Selain itu, Saada menjelaskan bahwa dialog konstruktif mampu membangun sikap demokratis dan penghargaan terhadap perbedaan, [42] sedangkan Saputra menegaskan bahwa kemampuan komunikasi dan kolaborasi menjadi kompetensi penting di era 4.0. Dengan demikian, metode *hiwar* dalam pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni tidak hanya relevan sebagai warisan pedagogis Islam klasik, tetapi juga efektif diterapkan dalam pendidikan modern untuk membentuk peserta didik yang kritis, komunikatif, dan adaptif.[43]

2. Metode Qishah (Kisah dan Narasi)

Metode *qishah* atau pendekatan kisah merupakan metode pedagogis yang sangat khas dalam tradisi pendidikan Islam dan mendapat perhatian besar dalam pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni. Al-Qur'an menggunakan kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu sebagai media yang sangat efektif untuk menyampaikan pelajaran moral, spiritual, dan sosial kepada manusia. Penggunaan kisah sebagai media pendidikan ditegaskan dalam QS. Yusuf ayat 111 bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur’an mengandung pelajaran bagi orang-orang yang berakal. Dalam penafsirannya, Muhammad Ali Ash-Shabuni tidak hanya menjelaskan kronologi kisah secara tekstual, tetapi juga menggali pelajaran-pelajaran mendalam yang terkandung di balik setiap narasi, sehingga kisah menjadi jembatan antara nilai-nilai abstrak dengan realitas kehidupan yang konkret. Metode *qishah* memiliki kekuatan pedagogis yang luar biasa karena menyentuh dimensi emosional dan imajinatif peserta didik, yang pada gilirannya mendorong internalisasi nilai secara lebih mendalam dan bertahan lama [44].

Pendekatan berbasis kisah ini dalam perspektif pendidikan modern berkorelasi erat dengan konsep *narrative pedagogy* dan *experiential learning*,

[41] Sudirman et al., “The transformation of state islamic higher education institutions into World-Class University: From globalisation to institutional values.”
[42] Saada, “Educating for global citizenship in religious education: Islamic perspective.”
[43] Saputra, Istiqomah, dan Mustoto, “The Relevance of Islamic Educational Thoughts of K.H. Ahmad Dahlan and K.H. Hasyim Asy’ari in the 4.0 Era.”
[44] Inda et al., “Developing Critical Thinking in Islamic Education: a Comparative Analysis of Traditional and Modern Institutions”; Azizah, “Relevansi Epistemologi Ibnu Khaldun dalam Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer.”

yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman dan cerita dalam membentuk pemahaman yang bermakna. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang ditafsirkan Muhammad Ali Ash-Shabuni mengandung berbagai dimensi nilai yang dapat dikontekstualisasikan dengan situasi kehidupan peserta didik masa kini, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan membumi. Kemampuan pendidik dalam menghadirkan kisah-kisah Qur'ani secara menarik dan kontekstual merupakan kompetensi pedagogis yang sangat berharga dalam dunia pendidikan Islam kontemporer [45].

3. Metode Uswah Hasanah (Keteladanan)

Metode *uswah hasanah* atau keteladanan merupakan metode yang mendapat penekanan sangat kuat dalam pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni, mengikuti tradisi pendidikan Nabi Muhammad SAW yang menjadikan keteladanan sebagai instrumen utama dalam membentuk karakter umatnya. Prinsip keteladanan tersebut memiliki landasan kuat dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang menempatkan Rasulullah SAW sebagai uswah hasanah bagi umat manusia. Dalam konteks pendidikan modern, keteladanan pendidik tetap menjadi faktor yang sangat determinan dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai peserta didik, bahkan mungkin lebih berpengaruh dibandingkan metode ceramah atau instruksi verbal. Muhammad Ali Ash-Shabuni melalui penafsirannya secara berulang menampilkan bagaimana Al-Qur'an menjadikan para nabi sebagai teladan hidup (*living model*) bagi umat manusia, yang menunjukkan bahwa keteladanan adalah metode pendidikan yang bersifat universal dan lintas zaman [46].

Implementasi metode keteladanan dalam pendidikan Islam kontemporer memerlukan komitmen yang kuat dari para pendidik untuk senantiasa menjaga integritas moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di luar lingkungan formal. Penelitian

[45] Inda et al., "Developing Critical Thinking in Islamic Education: a Comparative Analysis of Traditional and Modern Institutions"; Latjompoh et al., "Meaning-Based Learning: Integration of Islamic Values to Empower Students' Moral Sensitivity in Science Learning."

[46] Saada, "Educating for global citizenship in religious education: Islamic perspective"; Dasopang, Adam, dan Nasution, "Integration of Religion and Culture in Muslim Minority Communities Through Islamic Education."

menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki figur pendidik yang dapat diteladani secara moral dan intelektual cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan karakter yang lebih baik. Dengan demikian, investasi dalam pengembangan kompetensi personal dan profesional pendidik merupakan prioritas yang tidak dapat diabaikan dalam upaya memperkuat kualitas pendidikan Islam[47].

4. Metode Tadabbur (Refleksi dan Perenungan)

Metode *tadabbur* atau perenungan mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an merupakan metode yang sangat khas dan menjadi ciri utama dalam pendekatan pedagogis Muhammad Ali Ash-Shabuni. Konsep tadabbur juga ditegaskan dalam QS. Shad ayat 29 yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan agar manusia mentadabburi ayat-ayatnya dan mengambil pelajaran darinya. *Tadabbur* bukan sekadar membaca atau menghafal teks, melainkan proses refleksi aktif yang mendorong seseorang untuk merenungkan makna terdalam dari setiap ayat Al-Qur'an dan menghubungkannya dengan realitas kehidupan. Dalam konteks pendidikan, metode *tadabbur* mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif (*reflective thinking*) yang merupakan salah satu kompetensi utama dalam pendidikan abad ke-21. Kemampuan refleksi ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami informasi secara dangkal, tetapi juga mampu menginterpretasi, mengevaluasi, dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam konteks kehidupan nyata [48].

C. Relevansi Pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni terhadap Pendidikan Modern

1. Relevansi terhadap Pendidikan Karakter dan Kurikulum Merdeka

[47] Masuwai, Zulkifli, dan Hamzah, "Self-assessment for continuous professional development: The perspective of Islamic Education."

[48] Latjompoh et al., "Meaning-Based Learning: Integration of Islamic Values to Empower Students' Moral Sensitivity in Science Learning"; Puspitasari et al., "How do primary school English textbooks teach moral values? A critical discourse analysis."

Pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni tentang nilai dan metode pendidikan Islam memiliki relevansi yang sangat kuat dengan arah pengembangan pendidikan karakter yang menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan nasional Indonesia saat ini, khususnya melalui Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Dimensi pembentukan karakter yang mencakup nilai ketakwaan, akhlak mulia, gotong royong, dan kebinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila memiliki titik temu yang signifikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang ditekankan Muhammad Ali Ash-Shabuni, terutama dalam hal integrasi antara dimensi spiritual, moral, dan sosial. Hal ini menegaskan bahwa pemikiran ulama tafsir kontemporer seperti Muhammad Ali Ash-Shabuni bukan hanya relevan dari perspektif keislaman semata, tetapi juga memiliki kontribusi nyata bagi pengembangan sistem pendidikan nasional yang lebih komprehensif dan berkarakter [49].

Relevansi tersebut dapat dilihat secara lebih konkret dari nilai-nilai pendidikan yang telah dibahas sebelumnya dalam pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni, terutama nilai tauhid, akhlak, dan sosial-kemanusiaan yang menjadi fondasi pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, metode pendidikan seperti hiwar (dialog interaktif), uswah hasanah (keteladanan), dan tadabbur (refleksi mendalam) menunjukkan adanya kesesuaian dengan pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, reflektif, dan berorientasi pada penguatan karakter. Dengan demikian, relevansi pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni terhadap pendidikan modern tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga tampak dalam aspek implementasi pedagogis yang aplikatif dalam sistem pendidikan kontemporer.

Dalam konteks institusi pendidikan Islam tinggi di Indonesia, upaya integrasi nilai-nilai keislaman dengan tuntutan modernisasi dan internasionalisasi pendidikan memerlukan landasan konseptual yang kuat dan autentik. Pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni dapat menjadi salah satu sumber inspirasi yang

[49] Arvisais et al., "The Educational Intentions of the Islamic State through Its Textbooks"; Najwan Saada, "Perceptions of Democracy among Islamic Education Teachers in Israeli Arab High Schools," *The Journal of Social Studies Research* 44, no. 3 (2020): 271–80.

berharga dalam merumuskan nilai-nilai kelembagaan yang mampu memperkuat spiritualitas, moralitas, dan integritas komunitas akademik, sekaligus mempersiapkan lulusan yang kompetitif di tingkat global tanpa kehilangan akar nilai-nilai keislaman mereka. Integrasi nilai-nilai lokal dan keislaman dalam manajemen akademik dan non-akademik terbukti berperan krusial dalam meningkatkan kualitas dan reputasi institusi pendidikan Islam [50].

2. Relevansi terhadap Pendidikan Islam Global dan Kewarganegaraan

Pada tataran yang lebih luas, pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni tentang pendidikan Islam juga memiliki relevansi signifikan dalam konteks pendidikan kewarganegaraan global (*global citizenship education*). Nilai-nilai yang ditekankan Muhammad Ali Ash-Shabuni seperti toleransi, keadilan, dialog lintas budaya, dan tanggung jawab sosial merupakan pilar-pilar penting dalam membangun warga negara global yang mampu hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman. Pendidikan Islam yang autentik seharusnya tidak hanya membentuk Muslim yang saleh secara ritual, tetapi juga Muslim yang memiliki kesadaran global dan mampu berkontribusi positif bagi peradaban manusia secara keseluruhan. Gagasan tentang *spiritual global citizenship* dari perspektif Islam menjadi sangat relevan dalam konteks dunia yang semakin terhubung dan saling bergantung [51].

Relevansi tersebut berkaitan erat dengan nilai sosial-kemanusiaan yang sebelumnya telah dijelaskan dalam pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni, di mana pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada pembentukan kesalehan individual, tetapi juga pada penguatan kepedulian sosial, sikap toleran, dan tanggung jawab kemanusiaan. Selain itu, metode hiwar yang menekankan dialog interaktif serta metode qishah yang menyampaikan pelajaran moral melalui kisah-kisah Al-Qur'an menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan Muhammad Ali

[50] Saputra, Istiqomah, dan Mustoto, "The Relevance of Islamic Educational Thoughts of K.H. Ahmad Dahlan and K.H. Hasyim Asy'ari in the 4.0 Era"; Saada, "Perceptions of democracy among Islamic education teachers in Israeli Arab high schools."

[51] Saada, "Educating for global citizenship in religious education: Islamic perspective"; Syahbudin et al., "Developing Students' Religious Moderation Through Group Counseling At Islamic Higher Education."

Ash-Shabuni memiliki orientasi yang moderat, humanis, dan terbuka terhadap keberagaman. Nilai dan metode tersebut menjadi landasan penting dalam membangun pendidikan Islam yang mampu merespons tantangan masyarakat global yang multikultural dan dinamis.

Relevansi pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni juga tampak dalam konteks penanganan isu-isu sensitif seperti ekstremisme dan Islamofobia yang menjadi tantangan serius bagi komunitas Muslim di berbagai belahan dunia. Pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an yang autentik sebagaimana dipahami dan dijelaskan oleh Muhammad Ali Ash-Shabuni dapat menjadi benteng yang efektif dalam mencegah peserta didik dari pengaruh ideologi ekstrem yang menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Penekanan Muhammad Ali Ash-Shabuni pada pemahaman Al-Qur'an yang rasional, kontekstual, dan moderat menjadi landasan pedagogis yang sangat penting dalam membangun identitas Muslim yang kuat, percaya diri, dan terbuka terhadap dialog dengan peradaban lain [52].

3. Relevansi terhadap Integrasi Ilmu dan Nilai dalam Pembelajaran Modern

Salah satu kontribusi terpenting dari pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam konteks pendidikan modern adalah gagasannya tentang integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman dalam sebuah kerangka pembelajaran yang holistik. Integrasi ini bukan sekadar penambahan muatan agama dalam mata pelajaran umum atau sebaliknya, melainkan sebuah transformasi paradigmatik yang menempatkan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai *framework* atau kerangka kerja dalam memaknai dan mengembangkan seluruh disiplin ilmu. Pendekatan integratif ini terbukti mampu meningkatkan sensitivitas moral peserta didik sekaligus memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep-konsep ilmiah, karena ilmu tidak lagi diajarkan secara steril dan terlepas dari konteks nilai [53].

[52] Saada, "Educating for global citizenship in religious education: Islamic perspective"; Arvisais et al., "The educational intentions of the Islamic State through its textbooks."

[53] Latjompoh et al., "Meaning-Based Learning: Integration of Islamic Values to Empower Students' Moral Sensitivity in Science Learning"; Sudirman et al., "The transformation of state

Gagasan integrasi ilmu dan nilai tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan nilai tauhid dan nilai keilmuan dalam pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni yang telah dibahas sebelumnya. Dalam perspektifnya, seluruh aktivitas keilmuan pada hakikatnya merupakan bagian dari penghambaan kepada Allah dan sarana untuk memahami tanda-tanda kebesaran-Nya. Selain itu, metode tadabbur yang menekankan refleksi mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek kognitif semata, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual, moral, dan kemampuan berpikir reflektif peserta didik. Dengan demikian, integrasi ilmu dan nilai dalam pendidikan modern sesungguhnya memiliki kesesuaian yang erat dengan paradigma pendidikan Islam yang ditawarkan Muhammad Ali Ash-Shabuni.

Implementasi integrasi nilai dan ilmu dalam pendidikan Islam kontemporer juga harus didukung oleh sistem penilaian dan pengembangan profesional pendidik yang memadai. Pendidik yang secara konsisten melakukan *self-assessment* dan refleksi terhadap praktik pembelajaran mereka akan lebih mampu mengidentifikasi celah-celah dalam implementasi nilai-nilai Islam di kelas dan mengembangkan strategi perbaikan yang efektif. Dengan demikian, pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni tentang nilai dan metode pendidikan Islam tidak hanya relevan sebagai landasan filosofis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang konkret bagi pengembangan profesionalisme pendidik dan peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan Islam secara keseluruhan di era modern ini [54].

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni tentang nilai dan metode pendidikan Islam dalam karya tafsirnya, dapat

---

islamic higher education institutions into World-Class University: From globalisation to institutional values."

[54] Masuwai, Zulkifli, dan Hamzah, "Self-assessment for continuous professional development: The perspective of Islamic Education"; Puspitasari et al., "How do primary school English textbooks teach moral values? A critical discourse analysis."

disimpulkan bahwa pendidikan Islam yang ideal bertumpu pada empat nilai utama, yaitu tauhid, akhlak, keilmuan, dan sosial-kemanusiaan. Keempat nilai tersebut saling berkaitan dan membentuk sistem pendidikan Islam yang utuh, holistik, serta berorientasi pada keseimbangan antara penguatan spiritual, intelektual, moral, dan sosial peserta didik. Dalam aspek metodologis, Muhammad Ali Ash-Shabuni menawarkan metode pendidikan yang bersumber dari manhaj Al-Qur'an, seperti *hiwar* (dialog interaktif), *qishah* (kisah), *uswah hasanah* (keteladanan), dan *tadabbur* (refleksi mendalam). Metode-metode tersebut menunjukkan pendekatan pendidikan yang aktif, humanis, dan menekankan pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Selain itu, nilai dan metode pendidikan dalam pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni terbukti relevan dengan kebutuhan pendidikan modern, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter, implementasi Kurikulum Merdeka, dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Integrasi nilai spiritual, moral, dan intelektual yang ditawarkan mampu menjadi landasan dalam membentuk generasi Muslim yang cerdas, moderat, adaptif, dan berkarakter kuat di tengah perkembangan zaman. Dengan demikian, pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni tidak hanya memiliki nilai teoretis dalam kajian pendidikan Islam, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan relevan di era kontemporer.

Daftar Pustaka

Adina, Rika Nia, and Wantini Wantini. “Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Pada Pendidikan Islam Era Modern.” *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 8, no. 2 (2023): 312–18.

Akbar, M. Rizky, M. Firman Maulana, and Parianto. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Islam Dalam Buku Biografi Umar Bin Khattab Karya Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal* Vol. 4, no. 6 (2024): 889–98.

Arvisais, Olivier, Marie-Hélène Bruyère, Chirine Chamsine, and Mohamed Amine Mahhou. “The Educational Intentions of the Islamic State through Its Textbooks.” *International Journal of Educational Development* 87 (2021): 102506.

Azizah, Afifah Nur. “Relevansi Epistemologi Ibnu Khaldun Dalam Kurikulum

Pendidikan Islam Kontemporer." *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 4 (2025): 758–66.

Bagaskara, Muhammad Dzulfikar Tri, and Hakimuddin Salim. "Pendidikan Akidah Dalam Kisah Ashabul Kahfi Perspektif Tafsir Al-Munir Dan Tafsir Al-Azhar Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Iseedu Journal of Islamic Educational Thoughts* 8, no. 2 (2024): 283–94.

Dasopang, Muhammad Darwis, H. J.Sammali Bin H.J. Adam, and Ismail Fahmi Arrauf Nasution. "Integration of Religion and Culture in Muslim Minority Communities Through Islamic Education." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 221–38.

Fithria, Maulida. "Moral Educational Thinking Muḥammad Ali Al-Sabuni in the Tafsir Safwatu Al-Tafasir." *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran* 6, no. 2 (2024): 213–30.

Hardani, N H Auliya, H Andriani, R A Fardani, J Ustiawaty, E F Utami, D J Sukmana, R R Istiqomah, and H Abadi. "Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif." In *CV. Pustaka Ilmu*, 534. CV. Pustaka Ilmu, 2020.

Inda, Abdulmumini, Nawal Adam Idris Gibreil, Eshraga Mohamed Nour Elbadawi, Sahar Meirghani Suliman Salem, and Asma Mohamed Ahmed Hag Ahmed Gurafi. "Developing Critical Thinking in Islamic Education: A Comparative Analysis of Traditional and Modern Institutions." *Procedia Environmental Science, Engineering and Management* 11, no. 1 (2024): 53–63.

Latjompoh, Masra, Alfikry Gonibala, Jusna Ahmad, Reem Mohammed Al-Zou'bi, Abdulaziz Abdullah Alanazi, Nur Indah Ririn Fitriani Nasir, and Insar Damopolii. "Meaning-Based Learning: Integration of Islamic Values to Empower Students' Moral Sensitivity in Science Learning." *Educational Process: International Journal* 17 (2025).

Mansyur. "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir Tentang Modernisasi Dan Relevansinya Di Indonesia." *Budai: Multidisciplinary Journal Of Islamic Studies* 2 (November 30, 2023): 48.

Masuwai, Azwani, Hafizhah Zulkifli, and Mohd Isa Hamzah. "Self-Assessment for Continuous Professional Development: The Perspective of Islamic Education." *Heliyon* 10, no. 19 (2024).

Moleong, L J, and T Surjaman. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remadja Karya, 2021.

Puspitasari, Dewi, Handoyo Puji Widodo, Lulut Widyaningrum, Alhasan Allamnakhrah, and Reni Puspitasari Dwi Lestariyana. "How Do Primary School English Textbooks Teach Moral Values? A Critical Discourse Analysis." *Studies in Educational Evaluation* 70 (2021): 101044.

Rahmat, Azwar, Ahmad Mufit Anwari, Fatimah, Ahmad Fuadi, Halimatus Sa`diyah, Nur Kholik, Heriadi, Elfan Fanhas, Fatwa Khomaeny, and Kafkaylea. "Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam." In *Edu Publisher*, 157. EDU PUBLISHER, 2021.

Rukajat, A. "Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)." In

Deepublish, 77. Deepublish, 2018.

Saada, Najwan. "Educating for Global Citizenship in Religious Education: Islamic Perspective." *International Journal of Educational Development* 103 (2023): 102894.

———. "Perceptions of Democracy among Islamic Education Teachers in Israeli Arab High Schools." *The Journal of Social Studies Research* 44, no. 3 (2020): 271–80.

Saputra, Hardika, Istiqomah, and Mustoto. "The Relevance of Islamic Educational Thoughts of K.H. Ahmad Dahlan and K.H. Hasyim Asy'ari in the 4.0 Era." *World Journal of Islamic Learning and Teaching* 1, no. 3 (2024): 16–32.

Sipahutar, Muhammad Ilyas, and Rahmayani Siregar. "Pendidikan Islam Menurut KH. Imam Zarkasyi." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 10, no. 1 (2026): 7026–32.

Sudirman, Sudirman, Ramadhita Ramadhita, Syabbul Bachri, and Yayuk Whindari. "The Transformation of State Islamic Higher Education Institutions into World-Class University: From Globalisation to Institutional Values." *Social Sciences and Humanities Open* 12, no. January (2025): 101705.

Sugiyono. "Metode Penelitian Kunatitatif Kualitatif Dan R&D." *Alfabeta, Bandung*, 2022.

Syahbudin, Zaitun, Raja Rahima Munawarah Raja Ahmad, Kasmiati, Nurhayati Zein, and Musa Thahir. "Developing Students' Religious Moderation Through Group Counseling At Islamic Higher Education." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2023): 15–28.

Taja, Nadri, Encep Syarief Nurdin, Aceng Kosasih, Edi Suresman, and Tedi Supriyadi. "Character Education in the Pandemic Era: A Religious Ethical Learning Model through Islamic Education." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 20, no. 11 (2021): 132–53.

Tolchah, Moch, and Muhammad Arfan Mu'ammar. "Islamic Education in the Globalization Era." *Humanities & Social Sciences Reviews* 7, no. 4 (2019): 1031–37.

Wibawa, Asep Sapta Prasetia. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Shatibi." *Online Thesis* 16, no. 1 (2021).

Universitas Muhammadiyah Surabaya | Pusat Bahasa

ENDORSEMENT LETTER

525/PB-UMS/EL/VII/2026

This letter is to certify that the abstract of the thesis below

Tittle	:	Islamic Educational Values and Methods in the Thought of Muhammad Ali Al-Sabuni and Their Relevance to Modern Education
Name	:	Ghofari Sulton
Student ID Number	:	20242550044
Department	:	Islamic Education, Master program, Faculty of Islamic Studies and Civilization, Muhammadiyah University of Surabaya, Indonesia

has been endorsed by Language Center of Muhammadiyah University of Surabaya for further approval by the examining committee of the faculty.

Surabaya, 1 July 2026
Chairperson,

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PUSAT BAHASA SURABAYA

Jepri Ali Saiful, Ph.D.

SURAT KETERANGAN BUKTI BEBAS PLAGIASI

Naskah tugas akhir / skripsi / karya tulis / tesis*) yang diserahkan atas :

N a m a : Ghofari Sulton
N I M 20242550044
Fakultas/Prodi : Pascasarjana/(S2) Pendidikan Islam
Alamat : Dsn. Sanur RT.01/RW.01, Ds Jotosanur, Tikung, Lamongan
Judul : Nilai Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Modern

telah **diserahkan dan memenuhi kriteria** batas maksimal yang sudah ditentukan.

Surabaya, 02 Juli 2026

Petugas perpustakaan

Ardi Surya H. K.

Mahasiswa

Ghofari Sulton

Mengetahui,
Kepala Perpustakaan

Dr. Ratno Abidin, S.Pd., M.Pd.

hasil plagiasi GHOFARI SULTON

by Perpustakaan Umsura

Submission date: 04-Jul-2026 08:37AM (UTC+0700)
Submission ID: 2993167609
File name: ghofari_sulton_-_Mr._Arsalan.pdf (463.89K)
Word count: 7421
Character count: 49939

hasil plagiasi GHOFARI SULTON

ORIGINALITY REPORT

16%	%	15%	12%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1. Maftukh Khanan Al Faiz, Abdul Kholiq Hasan, Mohammad Zakki Azani, Andri Nirwana A "Bibliometric Trends in Research on Islam and Morality: Contextualizing Findings Withir Qur'anic Thought", Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices, 2025
   Publication

2. Muhammad Isa Selamat. "Sumbangan Pemikiran Tentang Konsep Paradigma Tauhid Dalam Sistem Pendidikan Islam: Studi Kasus M. Natsir di Indonesia", Jurnal Ilmiah Multidisipin, 2025
   Publication

3. Submitted to UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan
   Student Paper

4. Gustin Gustin, Ahmad Irfan Mufid. "KOMUNIKASI SEBAGAI RESOLUSI KONFLIK SOSIAL DAN AGAMA", KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting, 202
   Publication

5. Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, Mardiyah Mardiyah. "The Concept of The Islam Education Curriculum According to Ibn Khaldun and Its Relevance to Islamic Education The Modern Era", QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, 2026
   Publication

6. Submitted to University of Mosul
   Student Paper

7. Submitted to Universitas Djuanda
   Student Paper

8. Ulfa Maskanah, Marno Marno. "The Role of Islamic Religious Education Teachers in the "Program Sekolah Penggerak" at Public Elementary Schools", Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 2024
   Publication

9. M. Thoha, Rifa'i Rifa'i. "Perancangan Kurikulum dan Silabus PPKn Berbasis Pendidikan Karakter", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2025
   Publication

10. Randitha Missouri. "STRATEGI INOVATIF MENYATUKAN TRADISI DAN MODERNITAS DAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM", KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam, 2023
    Publication

11 Zainal Azman, Joni Helandri. "Pemikiran/Pembaharuan Islam KH. Ahmad Dahlan", El-Ghiroh, 2022
Publication

12 Submitted to Georgia State University
Student Paper

13 Dwi Mariyono. "Artificial Intelligence as Ethical Mediation in Religious Education: A Transformative Eco-Social Framework from Islamic Educational Contexts", Springer Science and Business Media LLC, 2026
Publication

14 Submitted to University of Derby
Student Paper

15 Idi Warsah, Ruly Morganna, Berliani Aslam Alkiromah Warsah, Bizikrika Hably Hudaya Warsah. "Islamic Psychology-Based Educational Strategies For Student Character Development", AJIS: Academic Journal of Islamic Studies, 2024
Publication

Exclude quotes	Off	Exclude matches	< 30 words
Exclude bibliography	On		

بسم الله الرحمن الرحيم

LETTER OF ACCEPTANCE (LoA)

Nomor : 09.10.1/AL-KARIMA/IQT-IK/VI/26 Karanganyar, 22 Juni 2026
Lampiran : -
Hal : *Pemberitahuan Artikel Layak Terbit*

Kepada Ykh,

Judul	:	**Nilai dan Metode Pendidikan Islam dalam Pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Modern**
Penulis	:	1. **Ghofari Sulton** 2. **Muhammad Hambal Shafwan** 3. **Asrori**
Lembaga	:	Universitas Muhammadiyah Surabaya
Tanggal Pengiriman	:	18 April 2026

Bersama ini kami sampaikan bahwa hasil penilaian dari tim redaksi dan reviewer Jurnal Al Karima, maka artikel Bapak/Ibu/Saudara dinyatakan DITERIMA untuk diterbitkan dalam jurnal ilmiah Jurnal Al Karima pada Volume 10 Nomor 1 2026.
Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan seperlunya.

Karanganyar, 22 Juni 2026
Ketua Redaksi Jurnal Al Karima

Muhammad Dzulfikar Tri Bagaskara, S.Ag., M.Pd.

AL KARIMA
JURNAL STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

SEKOLAH TINGGI ILMU AL-QUR'AN ISY KARIMA
AL KARIMA : JURNAL STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Website: https://ejurnal.stiqisykarima.ac.id/index.php/AlKarima
P-ISSN: 2549-3035, E-ISSN: 2829-370

Indexed By:

PKP|INDEX Crossref doi DOAJ SINTA S3
GARUDA Google Scholar MORAREF

REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka pelindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan	:	EC002026090884, 18 Juni 2026
Pencipta		
Nama	:	**Ghofari Sulton, Muhammad Hambal Shafwan dkk**
Alamat	:	Sanur, RT 1 RW 1, Tikung, Kab. Lamongan, Jawa Timur
Kewarganegaraan	:	Indonesia
Pemegang Hak Cipta		
Nama	:	**Ghofari Sulton, Muhammad Hambal Shafwan dkk**
Alamat	:	Sanur, RT 1 RW 1, Tikung, Kab. Lamongan, Jawa Timur
Kewarganegaraan	:	Indonesia
Jenis Ciptaan	:	**Jurnal**
Judul Ciptaan	:	**Nilai Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Modern**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	:	24 Mei 2026, di Kab. Karanganyar
Jangka waktu pelindungan	:	Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor Pencatatan	:	001289761

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
u.b
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Agung Damarsasongko,SH.,MH.
NIP. 196912261994031001

Balai Besar Sertifikasi Elektronik

Disclaimer:
1. Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.
2. Surat Pencatatan ini telah disegel secara elektronik menggunakan segel elektronik yang ditertibkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik, Badan Siber dan Sandi Negara.
3. Surat Pencatatan ini dapat dibuktikan keasliannya dengan memindai kode QR pada dokumen ini dan informasi akan ditampilkan dalam browser.

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Ghofari Sulton	Sanur, RT 1 RW 1 Tikung, Kab. Lamongan
2	Muhammad Hambal Shafwan	Melati, RT 2 RW 4 Brondong, Kab. Lamongan
3	Asrori	Gurang Kulon, RT 2 RW 1 Cerme, Kab. Gresik

LAMPIRAN PEMEGANG

No	Nama	Alamat
1	Ghofari Sulton	Sanur, RT 1 RW 1 Tikung, Kab. Lamongan
2	Muhammad Hambal Shafwan	Melati, RT 2 RW 4 Brondong, Kab. Lamongan
3	Asrori	Gurang Kulon, RT 2 RW 1 Cerme, Kab. Gresik

Balai Besar Sertifikasi Elektronik

Disclaimer:
1. Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.
2. Surat Pencatatan ini telah disegel secara elektronik menggunakan segel elektronik yang ditertibkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik, Badan Siber dan Sandi Negara.
3. Surat Pencatatan ini dapat dibuktikan keasliannya dengan memindai kode QR pada dokumen ini dan informasi akan ditampilkan dalam browser.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ghofari Sulton, S.Ag

TTL : Lamongan, 16 Februari 1999

Alamat : Dsn. Sanur RT.01/RW.01, Ds. Jotosanur, Kec. Tikung, Kab. Lamongan

Email : ghofarisulton160299@gmail.com

No. HP : 082136182839

JENJANG PENDIDIKAN

1. SD Muhammadiyah Lamongan
2. MTs Muhammadiyah 15 Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan
3. MA Muhammadiyah 9 Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan
4. S-1 Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isykarima Karanganyar, Jawa Tengah

PENGALAMAN KERJA

1. Guru TPA Al-Fattah Masjid Karang Taji, Karanganyar (2017 – 2019)
2. Kesantrian Putra Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Pondok Pesantren Isy Karima Karanganyar (2020 – 2022)
3. Guru Bahasa Arab MTs Muhammadiyah 15 Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan (2024 – sekarang)
4. Muadzin Masjid Namira Lamongan (2024 – sekarang)

PUBLIKASI ILMIAH

Sulton, G. ., Sulthoni, A. ., & Parwanto. (2024). Karakteristik Orang-orang Munafik dalam Surat Al-Munafiqun (Studi Tafsir Ibnu Katsir). *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, *5*(2), 169-181. https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.171